

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, peneliti mengkaji beberapa hasil penelitian yang relevan, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Sehingga didapat penelitian antara lain sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nyayu Khodijah dengan judul “*Pendidikan Karakter dalam Kultur Islam Melayu (Studi terhadap Pola Asuh Orangtua, Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya, dan Pengaruhnya terhadap Religiusitas Remaja pada Suku Melayu Palembang)*”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan pola asuh yang diterapkan orangtua dan religiusitas remaja pada suku Melayu Palembang, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain deskriptif dan kausal korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua (51,8%) suku Melayu Palembang menerapkan pola asuh yang otoriter, sedangkan faktor yang paling berpengaruh terhadap religiusitas remaja adalah pola asuh orangtua (Khodijah, 2018 : 23).

Penelitian yang dilakukan oleh Nyayu Khodijah berbeda dengan penelitian ini dalam hal tujuan penelitian dan juga metode.

Tujuan dari penelitian Nyayu Khodijah adalah mendiskripsikan pola asuh yang diterapkan orangtua dan religiusitas remaja pada suku Melayu Palembang, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual anak, mendeskripsikan hambatan pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual dan juga menunjukkan strategi pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual anak pada keluarga TKI di Dusun Karang. Kemudian metode yang digunakan oleh penelitian Nyayu Khodijah adalah dengan kuantitatif, namun penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Kedua, jurnal yang berjudul "*Faktor-faktor yang Menghambat Pendidikan Karakter Anak Buruh Tani di Kabupaten Ponorogo*" yang ditulis oleh Eri Yusnita Arvianti, Asnah, dan Anung Nugroho Prasetyo. Jurnal tersebut membahas mengenai proses pelaksanaan pendidikan karakter dalam keluarga buruh tani di Ponorogo, hambatan orangtua dalam memberikan pendidikan karakter pada anak, dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsistensi anak buruh tani terhadap sektor pertanian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif, dengan analisa statistic dan regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini dari hasil regresi berganda uji secara stimulan adalah kesadaran anak, perasaan anak dan tindakan anak dalam pendidikan karakter oleh orangtua berpengaruh secara nyata

terhadap konsistensi anak buruh tani untuk menekuni pertanian di kabupaten Ponorogo (Arvianti, 2017 : 168). Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Eri Yusnita Arvianti dengan penelitian ini terletak pada variabel, lokasi dan juga metode.

Penelitian ketiga yang relevan dengan judul ini ditulis oleh Abdul Madjid Latief dan Uswatun Hasanah dengan judul “*Evaluasi terhadap Impementasi Pendidikan Karakter dengan Sistem Full Day School pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Al-Azhar Asy Syarief Indonesia*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan pendidikan karakter, faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, faktor-faktor penghambat, dan upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Al-Azhar Asy Syarief Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model CIPP (*Contexts, Input, Process, and Product*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem full day school yang dilaksanakan di MIN Al-Azhar Asy Syarief Indonesia dapat semakin mengintensifkan pendidikan karakter, sehingga penguatan pendidikan karakter disekolah semakin efektif (Latief, 2017 : 235). Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Madjid Latief dan Uswatun Hasanah dengan penelitian ini terletak pada judul dan juga metode penelitian.

Jurnal keempat adalah penelitian dari Erma Pawitasari, Endin Mujahidin dan Nanang Fattah. Judul penelitiannya adalah “*Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Islam (Studi Kritis terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan & Kebudayaan)*”. Penelitian ini menggunakan metode *Library Research* dengan langkah-langkah yaitu Mengumpulkan data, Mereduksi data, Menganalisis data, dan Menyajikan temuan penelitian. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menyoroti beberapa masalah dalam konsep pendidikan karakter yang dituangkan dalam buku-buku panduan pendidikan karakter Kemdikbud (Erma, 2015 : 5). Pada penelitian yang dilakukan oleh Erma Pawitasari dengan penelitian ini sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter, namun perbedaannya, penelitian Erma Pawitasari membahas tentang konsep pendidikan karakter kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Jurnal kelima diteliti oleh Much Solehudin yang berjudul “*Peran Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa SMK Komputama Majenang*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) siswa SMK Komputama Majenang. Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sehingga dapat ditemukan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa peran guru PAI

dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMK Komputama Majenang adalah sebagai pembuat program, pelaksana program dan sebagai contoh suri tauladan (Solehudin, 2018 : 318). Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Much Solehudin dengan penelitian ini ialah membahas mengenai kecerdasan spiritual dan juga menggunakan metode kualitatif. Namun perbedaannya, penelitian yang dilakukan Much Solehudin tidak membahas mengenai pendidikan karakter.

Penelitian keenam berjudul “*Problematika Pengasuh Anak pada keluarga TKI (Studi di Desa Golokan Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik)*” yang ditulis oleh Faridatul Lailiyah. Penelitian tersebut berisi tentang gambaran pengasuhan anak dan problematika pengasuhan anak pada keluarga TKI di Desa Golokan Kecamatan Sidayu Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, penentuan informan penelitian ini menggunakan teknik *accidental* dengan melibatkan lima orang pengasuh dan tiga anak.

Sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, kendala yang muncul dalam pengasuhan anak ialah sosok ibu yang kesulitan dalam memerankan diri sebagai ayah dan proses penyesuaian diri dari pihak pengasuh maupun anak serta hal yang berdampak dalam pengasuhan yang dilaksanakan oleh pihak pengasuh adalah ; 1. Anak yang diasuh oleh ibu kandungnya ketika ayah bekerja sebagai TKI lebih memilih mengasuh dengan otoritatif; 2. Anak yang diasuh oleh

bibinya ketika ibu kandungnya bekerja menjadi TKI memilih mengasuh dengan cara permisifindulgen; 3. Anak yang diasuh oleh kerabat jauh ketika kedua orangtuanya bekerja sebagai TKI memiliki kombinasi atas pengasuhan yang dilakukan yakni otoritatif oleh kerabatnya dan permisif indiferen oleh orangtua kandungnya (Lailiyah, 2018 : 2).

Penelitian yang dilakukan oleh Faridatul Lailiyah dengan penelitian ini memiliki persamaan dalam membahas mengenai keluarga TKI. Selain memiliki persamaan pembahasan, penelitian Faridatul Lailiyah juga digunakan untuk mendukung penelitian ini dalam hasil penelitian.

Penelitian ketujuh merupakan jurnal yang disusun oleh Junita Lorensi Feronika dengan judul “*Kepemimpinan Kepala Sekolah, Pendidikan Karakter, Pendidikan Keluarga, Budaya Sekolah, dan Kepemimpinan Guru (Studi Kualitatif Pengelolaan Konflik Antar Siswa SD ST. Caroline)*”. Penelitian ini membahas mengenai cara mengelola dan menangani konflik antar siswa, kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, metode pendidikan karakter yang tepat untuk menanamkan nilai moral kepada siswa, metode yang tepat bagi pendidikan keluarga agar dapat berperan serta untuk mengurangi dan menangani konflik antar siswa dan budaya sekolah yang bernilai luhur, kepemimpinan guru agar dapat menangani dan mengelola konflik antar siswa.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif secara mendalam dan kritis. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Kepala sekolah dan para guru memiliki kompetensi dan peran yang baik dalam menangani konflik antar siswa, sedangkan pendidikan karakter, pendidikan keluarga dan budaya sekolah masih diupayakan agar dapat mencegah dan menangani konflik antar siswa (Feronika & Sihotang, 2016 : 288). Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Junita Lorensi Feronika terletak pada variabel penelitian. Penelitian Junita Lorensi Feronika membahas mengenai peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter, pendidikan keluarga, dan budaya sekolah.

Penelitian kedelapan adalah penelitian dari Prihatin Sulistyowati, Vera Hayatun Sunnah dan Dwi Agus Setiawan dengan judul "*Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Religi dalam Menangani Problematika Kenakalan Anak SDN Gadang 1 Malang*". Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui pendidikan karakter berbasis religi sebagai upaya seorang guru dalam menangani problematika kenakalan anak di Sekolah Dasar Negeri Gadang 1 Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data *display* data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengecekan keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter berbasis religi melalui pengembangan diri dan budaya sekolah

di SDN Gadang 1 Malang cukup baik dan berhasil dijalankan melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan guru, pembimbingan, pendekatan, perhatian intensif pada siswa, dan pengkondisian sekolah yang berupaya dalam menangani problematika kenakalan anak agar semakin menurun (Sulistiyowati, Sunnah, & Setiawan, 2018 : 39).

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Prihatin Sulistiyowati dkk dengan penelitian ini terdapat pada pembahasan. Pada penelitian Prihatin Sulistiyowati membahas mengenai Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Religi dalam Menangani Problematika Kenakalan Anak sedangkan penelitian ini membahas mengenai pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual anak TKI. Persamaannya terdapat pada metode penelitian, yakni menggunakan metode kualitatif.

Penelitian kesembilan, ditulis oleh Ferdian Utama dengan judul “*Alternatif Metode Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Anak*”. Penelitian ini bertujuan untuk menggali, menganalisis, dan mendeskripsikan perspektif Ary Ginanjar Agustian dalam merumuskan metode ESQ Way 165 melalui teks dalam bukunya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode *content analysis*. Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa metode ESQ Way 165 dapat direkomendasikan bagi para orangtua dan para guru sebagai alternatif dalam mengembangkan kecerdasan emosi dan spiritual anak. Harapannya, mereka akan memiliki sebuah keterampilan dalam berpikir, memilih dan

memutuskan segala sesuatu dengan tepat dan berdasarkan dengan nilai-nilai Ikhsan , Iman, dan Islam (Utama 2018:8-9). Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Ferdian Utama dengan penelitian ini bahwa Ferdian Utama membahas mengenai kecerdasan spiritual, sedangkan penelitian ini membahas mengenai pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual.

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Sri Wachyuni dengan judul "*Pengembangan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita (Studi Kasus pada Satuan PAUD Sejenis (SPS) Al-Muslimun Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat)*". Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perencanaan, pelaksanaan, penilaian dan hasil metode bercerita terhadap pengembangan pendidikan karakter pada anak usia dini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dilanjutkan dengan triangulasi untuk meminimalkan terjadinya bias dan untuk meningkatkan reliabilitas dan validitas data yang diperoleh. Dengan demikian dapat diperoleh hasil dari penelitian bahwa pengembangan pendidikan karakter dengan metode bercerita akan lebih efektif jika dilakukan dengan pembiasaan. Adapun tujuannya ialah agar anak mempraktekkan langsung nilai-nilai tersebut dan terbiasa untuk

melakukan hal-hal yang baik dengan harapan nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam kehidupan seorang anak (Wachyuni, 2014 : 120).

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Wachyuni membahas mengenai pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini membahas mengenai pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual. Selain itu, Sri Wachyuni melakukan penelitian di PAUD, sedangkan penelitian ini berada di sebuah Dusun.

Berdasarkan penelitian yang telah terangkum dalam tinjauan pustaka, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Persamaannya, beberapa penelitian dalam tinjauan pustaka dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama membahas mengenai pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual. Sedangkan perbedaan penelitian saat ini dengan terdahulu adalah subjek dan lokasi yang akan dilakukan.

Penelitian kali ini akan membahas mengenai pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual pada keluarga TKI di Desa Tirtoharjo. Karena permasalahan yang dihadapi belum pernah dipecahkan di desa tersebut oleh peneliti terdahulu. Posisi peneliti saat ini adalah melengkapi penelitian terdahulu.

B. Kerangka Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Menurut istilah kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu *Charassian* yang memiliki arti *to mark* atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku atau tindakan, sehingga orang yang memiliki perilaku tidak jujur, rakus, kejam, dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang yang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang berperilaku baik sesuai dengan kaidah moral bisa disebut dengan orang yang berkarakter mulia. Selain itu, menurut Pusat Bahasa Depdiknas pengertian karakter ialah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, perilaku, budi pekerti, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak (Aeni, 2014 : 22).

Pendidikan karakter ialah upaya sadar, terencana, dan sistematis dalam membimbing siswa agar memahami sebuah kebaikan (*knowing the good*), merasakan kebaikan (*feeling the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), menginginkan kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*), baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan sekitar, maupun masyarakat dan bangsa dengan keseluruhan sehingga menjadi manusia yang sempurna (*insan kamil*), sesuai dengan kodratnya (Syarbini, 2017 : 49).

Pendidikan karakter merupakan pengajaran tentang kebiasaan dalam cara berfikir dan juga perilaku seorang individu

dalam hidup untuk bekerjasama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara. Selain itu, pendidikan karakter juga untuk membantu mereka untuk membuat suatu keputusan yang harus dipertanggungjawabkan (Wanda, 2015 : 84). Menurut Lickona dalam Aeni (2014 : 23) menjelaskan bahwa pendidikan karakter ialah suatu upaya untuk mengarahkan orang untuk memahami, peduli dan bertindak berdasarkan segala nilai yang secara sengaja diberikan.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah cara atau usaha untuk mengarahkan dan membimbing seseorang untuk memahami, merasakan dan melakukan pembiasaan kebaikan apapun baik kepada Tuhan Yang maha Esa, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

b. Landasan Pendidikan Karakter

Ani Nur Aeni menjelaskan dalam bukunya bahwa pendidikan karakter berpijak pada landasan filosofis yang bersumber pada agama, Dasar Negara, UUD 1945, dan kebijakan pendidikan yang tertuang dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Aeni, 2014 : 25).

Pendidikan karakter ialah amanat UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menegaskan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Aeni, 2014 : 25).

Tujuan pendidikan nasional diatas menurut Aeni (2014 : 25) jika dianalisis dari sudut Taxonomi Bloom dan pendidikan karakter maka akan terlihat sebagai berikut.

Tabel. 1
Analisis Taxonomy Bloom Terhadap Tujuan Pendidikan Nasional

No	Unsur Tujuan	Taxonomy Bloom	Pendidikan Karakter
1.	Membentuk watak bangsa	Afektif tingkat tinggi (characterizing)	Membentuk peibadi berbudaya dan religius
2.	Membentuk peradaban bangsa	Afektif tingkat tinggi (characterizing)	Membangun moral bangsa yang beradab
3.	Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa	Afektif tingkat tinggi (characterizing)	Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa
4.	Berakhlak mulia	Afektif tingkat tinggi	Membentuk

		tinggi (characterizing)	pribadi yang kaffah
5.	Sehat	Psikomotor	Membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani
6.	Berilmu	Afektif tingkat tinggi (evaluation)	Membentuk manusia dengan kemampuan intelektual dan kritis yang tinggi
7.	Cakap, kreatif	Kognitif, afektif, psikomotor	Membentuk manusia dengan kemampuan intelektual dan kritis yang tinggi
8.	Mandiri	Kognitif, afektif, psikomotor	Membentuk pribadi yang kaffah
9.	Menjadi warga negara yang demokratis	Kognitif, afektif, psikomotor	Membentuk pribadi yang kaffah
10.	Bertanggung jawab	Kognitif, afektif, psikomotor	Membentuk pribadi yang kaffah

(Aeni, 2014 : 25).

Selain penjelasan dalam Undang-undang, landasan pendidikan karakter juga terdapat dalam Al-Qur'an. Berdasarkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an terdapat ketentuan yang mewajibkan setiap muslim untuk melaksanakan nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya. Ayat-ayat tersebut adalah QS. Al-Qashash [28]: 77 dan QS. Al-Baqarah [2]: 177 yaitu sebagai berikut :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ

الدُّنْيَا (٧٧) مِنْ

Artinya : Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan (Al-Qashash : 77).

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ

آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ

عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ

وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا

عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (١٧٧) صَدَقُوا

Artinya : kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, dan yang melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa (Al-Baqarah : 177).

Dalam ayat Al-Qur'an tersebut telah banyak ditemukan pokok keutamaan pendidikan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang muslim seperti perintah dalam berbuat kebaikan (*ihsan*) dan kebajikan (*al-birr*), menepati janji (*al-wafa*), sabar, jujur, takut kepada Allah SWT, bersedekah di jalan Allah, berbuat adil dan pemaaf (Anisah, 2011 : 77).

c. Peran dan Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki peranan yang begitu penting dalam upaya mengembangkan pribadi seorang anak. Perawatan orangtua yang sangat penuh dengan kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun pada sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang begitu kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi seorang pribadi yang sehat (Syarbini, 2017 : 75).

Pendapat lain mengenai peranan dan fungsi keluarga adalah dari Moehammad Isa Soelaeman dalam Syarbini (2017 : 75) yang mengemukakan bahwa keluarga hendaknya menjadi pelindung dan pendidik bagi anggota keluarganya, juga sebagai penghubung mereka dalam bermasyarakat, sebagai pencakup sebuah kebutuhan ekonominya, sebagai pembina kehidupan religiusnya, sebagai penyelenggara rekreasi keluarga dan pencipta sebuah suasana yang aman dan nyaman untuk seluruh anggota keluarga dan terkhusus bagi suami dan istri sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan biologisnya.

d. Tujuan Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Menurut Syarbini (2017 : 112) tujuan pendidikan karakter dalam keluarga secara umum ialah untuk menyiapkan anak agar dapat hidup optimal dan bermanfaat baik bagi dirinya, keluarganya, masyarakat, maupun agama dan bangsanya.

Sedangkan secara khusus adalah membina dan mengarahkan anak-anak agar memiliki karakter yang baik atau akhlak yang terpuji

e. Prinsip - prinsip Pendidikan Karakter

Lickona, Schaps dan Lewis berpendapat mengenai prinsip-prinsip pendidikan karakter yang ditulis kembali kedalam buku Yaumi (2016 : 11) bahwasanya terdapat sebelas prinsip-prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter yaitu sebagai berikut :

- 1) Pengembangan etika karakter baik dan kemampuan diri sebagai landasan sebuah karakter di sekolah.
- 2) Sekolah mampu mengembangkan karakter untuk memasukkan perbuatan, perasaan, serta pemikiran.
- 3) Sekolah mampu menggunakan pendekatan yang komprehensif (menyeluruh), sengaja, serta proaktif untuk pengembangan karakter.
- 4) Sekolah mampu menciptakan masyarakat untuk selalu memperhatikan mengenai perkembangan karakter anak.
- 5) Kesempatan terbuka bagi peserta didik untuk melakukan tindakan moral yang baik disekolah.
- 6) Sebuah Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang dapat menantang peserta didik unuk mengembangkan karakternya, serta membantu mereka untuk mencapai keberhasilan dalam hal apapun.

- 7) Sekolah selalu mengembangkan motivasi diri para peserta didik.
- 8) Selain guru, staf lain di sekolah juga memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan peserta didik agar mampu memasukkan nilai-nilai pendidikan karakter dan memasukkan nilai-nilai inti yang ada dalam dirinya.
- 9) Pengembangan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap perbaikan tentang pendidikan karakter di sekolah.
- 10) Seluruh anggota keluarga dan warga masyarakat masyarakat juga dilibatkan oleh sekolah sebagai mitra dalam upaya pengembangan pendidikan karakter.
- 11) Pengukuran dan penilaian budaya dilakukan secara teratur dan baik sehingga peserta didik mampu menerapkan pendidikan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

f. Proses Pendidikan Karakter

Adapun usaha-usaha yang dilakukan oleh orangtua dalam mendidik karakter anak harus melewati sebuah proses. Proses dalam pendidikan ialah seperangkat aktivitas atau tahapan suatu kegiatan yang sengaja diciptakan oleh seseorang dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dalam proses pendidikan karakter ada beberapa persoalan yang harus diselesaikan, yakni persoalan mengenai (a) kemana proses tersebut

akan diarahkan? (b) apa yang harus dibahas? (c) bagaimana cara melakukannya? (d) bagaimana cara mengetahui hasil berhasil atau tidaknya proses tersebut?. Pada persoalan yang pertama hal tersebut berhubungan dengan tujuan pendidikan, kemudian persoalan yang kedua tentang materi/bahan pendidikan, selanjutnya yang ketiga berkaitan dengan metode dan alat pendidikan, dan yang keempat persoalan mengenai penilaian dalam proses pendidikan. Keempat komponen tersebut harus ada dalam proses pendidikan. Karena keempat komponen selalu berhubungan dan tidak bisa berdiri sendiri (Syarbini, 2017 : 133).

g. Hambatan Pendidikan Karakter

Proses pendidikan juga dapat dimaknai dengan proses komunikasi, yakni proses penyampaian pesan dari suatu sumber melalui media tertentu kepada penerima pesan. Pesan bisa berupa simbol-simbol komunikasi seperti simbol verbal maupun non-verbal. Simbol verbal bisa berupa kata-kata lisan maupun tertulis, sedangkan simbol non-verbal bisa berupa bahasa tubuh, gerak isyarat, kontak mata, ekspresi wajah dan lain-lain. Adakalanya penafsiran dari komunikasi tersebut dapat berhasil diterima, namun adakalanya juga tidak bisa diterima dengan baik.

Penafsiran yang kurang berhasil berarti kekurangberhasilan dalam memahami apa yang dibaca, didengar, ataupun dilihat dan diamatinya. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat

keberhasilan suatu komunikasi, biasa diikenal dengan *barriers* dan *noises*. Ada pula hambatan psikologis antara lain minat, pendapat, sikap, kepercayaan, inteligensi, kepercayaan, dan hambatan fisik seperti sakit, kelelahan, keterbatasan daya indra, dan cacat tubuh. Kemudian ada dua jenis hambatan lain yang dapat menghalangi komunikasi, yakni hambatan lingkungan dan hambatan kultural (Syarbini, 2017 : 139).

Selain pendapat pendapat dari Syarbini diatas, terdapat pula hambatan lain yang dialami oleh orangtua TKI dalam mendidik anaknya. Hal tersebut dijelaskan oleh Lailiyah dalam pemaparannya, hambatan yang dialami oleh keluarga TKI muncul dalam pengasuhannya. Kendala yang dialami oleh keluarga TKI dalam penelitian tersebut seorang Ibu yang mendidik anaknya secara sendirian seringkali mengalami kesulitan dalam memerankan sosok ayah ketika dihadapkan dengan permasalahan yang berkaitan dengan anak (Lailiyah F, 2018: 11).

Hal tersebut memunculkan sebuah tindakan anak untuk melakukan protes kepada orangtua. Tindakan protes yang dilakukan anak berkaitan dengan lamanya orangtua bekerja menjadi TKI. Selain itu, masyarakat yang ada dilingkungannya memiliki penilaian tersendiri terhadap sikap yang dilakukan oleh anak dari keluarga TKI. Pada masyarakat yang pro, mereka menganggap bahwa mereka sebagai kontrol sosial menyadari

bahwa hal tersebut kemungkinan terjadi karena kurangnya kasih sayang, dan wujud mencari perhatian dari pihak luar. Sedangkan pada masyarakat yang kontra, menganggap bahwa semua anak yang ditinggal menjadi TKI itu bandel, dimanjakan, dan semaunya sendiri (Lailiyah F, 2018 : 12).

h. Strategi Pendidikan Karakter

Menurut Amri, Jauhari, dan Elisah dalam Ramdhani (2014 : 33) strategi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan yaitu sebagai berikut :

1) Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai adalah pendekatan yang fokus terhadap penanaman nilai-nilai sosial agar anak mampu menginternalisasi dalam dirinya. Pembelajaran yang dapat dilakukan antara lain dengan melalui keteladanan, penguatan sikap positif dan negatif, tindakan sosial, simulasi dan lain sebagainya.

2) Pendekatan perkembangan kognitif

Pada pendekatan ini anak didorong untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral yang ada disekitarnya. Kemudian anak tersebut dilatih untuk membuat keputusannya sendiri.

3) Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan ini memberikan penekanan untuk membantu anak mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri.

4) Pendekatan pembelajaran berbuat

Pendekatan ini berupaya untuk memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan perbuatan moral yang dilakukan secara kelompok maupun individu.

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Pengertian kecerdasan spiritual memiliki dua arti jika dilihat dari segi bahasa yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berarti sebuah kelebihan seseorang dalam menyelesaikan persoalan-persoalan hidup jika dilihat dari sebuah rata-rata kemampuan oranglain yang berbeda pada satu tingkatan umur jasmaniah atau tingkatan pendidikannya. Sedangkan pengertian spiritual ialah berasal dari bahasa inggris yaitu spirit yang memiliki arti semangat atau jiwa. Selain itu dalam kamus besar bahasa indonesia, spirit berarti semangat, jiwa, roh, sukma. Sehingga spiritual secara kebahasaan berarti segala aspek yang berkenaan dengan jiwa, semangat dan keagamaan yang memiliki pengaruh dalam kualitas hidup seseorang (Mustofa, 2018: 128).

Berdasarkan pendapat Ginanjar dalam buku yang ditulis oleh Utama (2018 : 8) kecerdasan spiritual adalah landasan dari setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan keimanan yang telah ia miliki. Mengenai hal ini dikatakan bahwa

sesorang harus beriman kepada Allah SWT, karena segala macam perbuatannya hanya karena Allah SWT.

Selain itu menurut Zohar dan Marshal dalam Sabiq (2012 : 57) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual ialah kecerdasan yang bertumpu pada bagian yang terdapat dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosi dan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa. Kecerdasan spiritual dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian kecerdasan spiritual ialah suatu kecerdasan yang berhubungan dengan hati nurani seseorang sehingga ia dapat menghadapi berbagai persoalan yang terjadi dalam hidupnya, bukan memandang suatu kehidupan hanya melalui satu sisi saja. Kecerdasan spiritual juga merupakan kecerdasan yang mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal positif dan semakin dekat dengan Tuhan-Nya.

b. Ciri-Ciri Manusia yang Memiliki Kecerdasan Spiritual Tinggi

Menurut penjelasan Hawari dalam Mustofa (2018 : 131) ciri-ciri manusia yang memiliki kualitas kecerdasan spiritual tinggi adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki iman kepada Allah dan bertaqwa kepada Allah sang pencipta dan terhadap malaikatNya, kitab-kitabNya, rasul-rasulNya, hari akhir, serta Qadha' dan Qadar. Hal tersebut selalu membuat seseorang bersandar kepada ajaran Allah dan merasa bahwa dirinya selalu diawasi, dicatat perbuatannya, sehingga ia selalu menjaga hati dan perbuatannya. Ia juga berusaha agar selalu beramal sholeh.
 - 2) Menjaga amanah, konsisten dan tugas yang dimilikinya merupakan tugas mulia dari Allah, ia juga berpegang pada amar ma'ruf nahi mungkar, untuk itu ucapan dan tindakannya selalu mencerminkan nilai-nilai luhur, moral dan etika agama.
 - 3) Menjadikan dirinya bermanfaat bagi oranglain, dan bukan sebaliknya. Ia bertanggungjawab dan peduli sosial.
 - 4) Memiliki rasa kasih sayang antar sesama sebagai pertanda seorang yang beriman.
 - 5) Bukan merupakan seorang pendusta agama atau zalim. Mereka mau berbagi, berkorban, dan taat pada tuntunan agama.
 - 6) Selalu menghargai waktu dan tidak menyia-nyiakan, dengan cara selalu beramal saleh dan berlomba-lomba untuk kebenaran serta kesabaran.
- c. Mengembangkan Kecerdasan spiritual

Pendalaman seorang anak secara menyeluruh mengenai agama yang diyakini merupakan pondasi dan sumber utama dari

berkembangnya kecerdasan spiritual. Menurut Triantoro Safaria dalam Mustofa (2018 : 132) menyatakan bahwa melalui sebuah ajaran agama seorang anak akan memahami konsep mengenai kebaikan, kebajikan, dan keberadaan Tuhan Yang Maha Pencipta. Untuk itu, mengenai hal ini anak mampu memahami, menghayati, kemudian mampu mencapai kebermaknaan keberagamaan yang memiliki akhir agar anak tersebut mampu mencapai kecerdasan kebergamaan.

Danah Zohar dan Ian Marshal mengemukakan bahwa terdapat tujuh langkah untuk meningkatkan sebuah kecerdasan spiritual. Hal yang harus dilakukan pertama adalah seseorang harus menyadari dimana keberadaan dirinya sekarang. Kedua, ia merasakan dengan kuat bahwa dirinya memiliki keinginan untuk berubah. Kemudian yang ketiga ialah merenungkan apakah pusatnya sendiri dan apakah motivasinya yang paling dalam. Keempat, menemukan dan mengatasi sebuah rintangan. Yang kelima, menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju. Keenam menetapkan hati pada sebuah jalan. Ketujuh, sementara melangkah dengan jalan yang dipilih sendiri, tetapi tetap harus sadar bahwa terdapat jalan-jalan yang lain.

Sedangkan menurut Sukidi sebagaimana dikutip oleh Abd. Wahab bin Umiarso, menjelaskan langkah-langkah untuk

mengasuh kecerdasan spiritual menjadi lebih cerdas yakni sebagai berikut :

- 1) Mengenali diri anda sendiri, karena seseorang yang sudah tidak bisa mengenali dirinya sendiri akan mengalami krisis hidup maupun krisis spiritual.
- 2) Melakukan intropeksi diri atau dalam istilah agama biasa disebut dengan upaya pertaubatan.
- 3) Mengaktifkan hati secara rutin, dalam konteks agama adalah Mengingat Tuhan karena Dia adalah sumber kebenaran yang tinggi kepada Dia-lah kita semua akan kembali. Dengan mengingat Tuhan, hati kita pun akan menjadi damai.
- 4) Setelah kita mengingat mengenai Sang Khalik, kita akan menemukan sebuah keharmonisan dan ketenangan hidup. Sehingga kita tidak lagi menjadi manusia yang rakus akan materi, akan tetapi dapat merasakan kepuasan tertinggi berupa kedamaian dalam hati dan jiwa , sehingga keseimbangan dalam hidup dan merasakan kebahagiaan spiritual pun akan tercapai (Mustofa, 2018 : 132).

d. Kategori Perkembangan Spiritual

Menurut Fowler perkembangan spiritual dapat dikategorikan menjadi beberapa tahapan. Anak usia sekolah dasar akan berada pada tiga tahap (rentang) usia perkembangan

keimanan. Usia tersebut ialah 0-7 tahun, 7-11 tahun, dan 11-20 tahun.

Pada usia 7 tahun anak sekolah dasar masih dikategorikan dalam tahap pra operasional. Pada tahap ini, kepercayaan (keimanan) masih bersifat intuitif-proyektif. Ciri karakteristik keimanannya masih menganggap khayalan sebagai realitas. Berkaitan dengan hakikat kebenaran, anak pada usia ini akan konsekuen pada dirinya sendiri, namun masih memperbandingkan antara sikap percaya dan tidak percaya.

Pada usia 7-11 tahun, yaitu sebuah usia yang dianggap murni pada rentang sekolah dasar, dikategorikan dalam tahap pra sampai konkrit operasional. Pada tahap ini kepercayaan (keimanan) bersifat *Mythical-Literal*. Karakteristik keimanan merupakan hasil penerjemahan dari kisah agama secara literal. Berkaitan dengan kebenaran, anak pada usia ini meyakini dalam wujud keadilan.

Adapun pada usia 11-20 tahun yaitu pada tahap formal operasional dan moralitas konvensional. Pada tahap ini, kepercayaan (keimanan) sudah bersifat sintetik-konvensional. Biasanya, karakteristik keimanan individu diwujudkan dalam bentuk kepatuhan terhadap kepercayaan orang lain. Kebenaran ada pada yang dikatakan orang lain (<https://bit.ly/2C4o11T>).

e. Proses Kecerdasan Spiritual

Berikut adalah proses dalam melatih kecerdasan spiritual pada anak :

- 1) Melalui keteladanan yang berbentuk nyata yang diwujudkan dalam perilaku, baik lisan, tulisan ataupun perbuatan.
- 2) Menggunakan cerita atau dongeng untuk menggambarkan sebuah perilaku baik maupun buruk.
- 3) Mengamati berbagai bukti dari ciptaan sang Maha Pencipta.
- 4) Memberikan contoh dan mengenalkan berbagai kegiatan keagamaan secara nyata.
- 5) Membangun sikap toleransi kepada sesama sebagai makhluk ciptaan Tuhan (<https://bit.ly/2qYHJXV>).

f. Hambatan Kecerdasan Spiritual

Mengajarkan kecerdasan spiritual kepada seorang anak bukanlah hal yang sangat mudah. Ada berbagai hambatan yang harus dilalui dalam mendidiknya menjadi seorang anak yang memiliki kualitas spiritual yang baik. Berikut adalah hambatan atau penghalang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan juga untuk mencapai spiritualitas.

Salah satu penghalang untuk mendekati Allah SWT dan mencapai spiritualitas yang tinggi adalah tidak adanya perjuangan serta upaya untuk menjalani kehidupan agama dengan baik. Salah satu faktor penting dalam upaya pendidikan untuk mencapai kehidupan beragama yang benar adalah ditujukan kepada anak-anak. Secara intrinsik, anak adalah makhluk yang mudah menerima segala

pendidikan yang diajarkan oleh lingkungannya. Jika pendidikan dimasa pertumbuhannya baik, maka ketika anak mencapai usia remaja akan terpatri dan berpengaruh besar dalam kehidupan beragama secara cerdas dan berakhlak mulia (Firdaus, 2015 : 111).

Berdasarkan pendapat Firdaus diatas, ada salah satu penghalang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai spiritualitas, yakni tidak adanya usaha atau upaya untuk menjalani kehidupan dengan baik.

g. Strategi Kecerdasan Spiritual

Ada beberapa cara dalam mengajarkan akhlak anak, yaitu dengan *taqdim al-takhali an al-akhlaq al-mazmumah summa al-tahalli bi alakhlaq al mahmudah* yaitu, dalam membawakan ajaran moral adalah dengan jalan *takhalli* (mengosongkan atau meninggalkan) akhlak tercela, kemudian *tahalli* (mengisi atau melaksanakan) akhlak terpuji. Dalam membawakan akhlak moral itu dapat dilakukan juga dengan memberikan nasihat dan berdo'a.

Secara umum, metode akhlak yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak adalah dengan menggunakan metode secara langsung dan tidak langsung dengan penerapannya melalui kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan. Untuk itu, dalam mengajarkan akhlak anak yaitu dengan memberikan nasihat kepada anak agar menjauhkan akhlak tercela, kemudian mengisinya dengan akhlak terpuji. Sehingga metode pembinaan akhlak yang dimulai sejak dini dan pembinaan tersebut

merupakan tugas dan tanggung jawab orangtua terhadap anaknya (Firdaus, 2015 : 114).

Selain metode yang dipaparkan oleh Firdaus, ada pula metode yang sangat tepat dalam menerapkan pendidikan akhlak kepada anak yakni sebagai berikut :

- 1) Dengan contoh (teladan) yang baik dari kedua orangtuadan lingkungan sekitarnya, karena pada masa awal kehidupan seorang anak berawal dari mencontoh tingkah laku orang lain terutama orang yang ia jumpai sehari-hari yaitu orangtua. Memberikan contoh dalam bentuk-bentuk yang nyata. Dengan pemberian contoh kepada anak-anak terlebih saat usia diatas enam tahun merupakan cara efektif dalam memahami anak-anak dan berpengaruh besar terhadap perkembangan mental dan spiritualnya.
- 2) Melalui praktek atau pengalaman yaitu dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan secara langsung dalam bentuk tindakan nyata. Orangtua dapat memberikan rangsangan dengan memberikan hadiah atau pujian, atau hanya bersifat dorongan. Sehingga anak tersebut merasa mantap hati bahwa perbuatan yang diajarkan tersebut memang baik dan harus dilaksanakan (Firdaus, 2015 : 116).